

Lis Volat Propriis dalam penerimaan mahasiswa baru

Sebuah essay yang diajukan pada lomba tulisan tentang core values Ubaya

Oleh:

Hazrul Iswadi
Sulistyo Emantoko

Departemen Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)

Universitas Surabaya

Tahun 2004

1. Pendahuluan

Salah satu tata nilai yang dimiliki Ubaya, yang tercantum dalam statuta Ubaya 2002 adalah *Lis volat propriis*. Suatu nilai yang mengandung makna bahwa warga Ubaya tidak boleh tergantung kepada orang lain. Pada tulisan ini kami memaparkan bagaimana menyikapi dan memaknai *Lis volat propriis* pada saat sekarang ini dihubungkan dengan kebutuhan Ubaya dalam hal kontinuitas penerimaan mahasiswa baru dalam jumlah tertentu. Penyikapan dan pemaknaan *Lis volat propriis* dalam konteks di atas pada saat sekarang menjadi sangat penting karena beberapa hal, antara lain: pertama, tingginya persaingan antar universitas dalam mendapatkan mahasiswa baru, kedua, masih besarnya komposisi pendapatan Ubaya dari iuran mahasiswa.

Penyikapan dan pemaknaan *Lis volat propriis* yang baru dalam konteks apapun tidak boleh terlepas dari sejarah *Lis volat propriis* itu sendiri. Sehingga kita harus terlebih dahulu menggali sejarah Ubaya saat terbentuk atau teretusnya tata nilai *Lis volat propriis* di Ubaya. Kemudian setelah dihubungkan dengan kondisi riil Ubaya saat sekarang maka pada bagian akhir tulisan ini kami mengusulkan pola-pola hubungan Ubaya dengan pihak SMA yang harus diambil untuk masa yang akan datang agar *Lis volat propriis* tetap hidup di Ubaya.

2. Sejarah dan implementasi *Lis volat propriis*

Keberadaan dan arah perkembangan Ubaya, sebagai salah satu perguruan tinggi swasta, pasti sangat tergantung dari kondisi dan suasana social masyarakat yang melingkupinya. Kondisi dan suasana tersebut antara lain dapat terlihat pada kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, kecendrungan masyarakat dalam memilih bidang studi, dan arah perkembangan teknologi dan industri yang sedang trend di masyarakat. Hal itu tercermin dari perjalanan sejarah hidup Ubaya.

Kampus Bibis, sebagai kampus pertama Ubaya, dalam segala aspek tidak memadai sebagai tempat pendidikan perguruan tinggi (PT). Kampus yang hanya terdiri dari lima ruang kuliah, ruang administrasi tiga fakultas yang masing-masing berukuran 4,5 x 3 meter, ruang laboratorium yang seadanya, serta ruang parkir yang tidak memadai sehingga harus berdesakan pada lahan di sela-sela gedung yang ada. Kesadaran atas tidak layaknya kondisi kampus Bibis menimbulkan usaha-usaha untuk memulai pembangunan kampus Ngagel (sekitar tahun 1968-an).

Pembangunan kampus Ngagel sendiri adalah cerita panjang nan melelahkan. Kemajuan pembangunan kampus Ngagel kala itu tidak bisa dibandingkan dengan pembangunan kampus Tenggilis yang ada sekarang. Contohnya saja pembangunan gedung A (sebanyak 25 ruangan) kampus Ngagel yang telah dimulai dari awal tahun 1970-an baru selesai pada tahun 1976, dibandingkan dengan pembangunan gedung TG dikampus Tenggilis sekarang (setinggi 6 lantai) yang dilaksanakan kurang dari setahun. Belum lagi masalah pembiayaan untuk pembangunan kampus Ngagel yang sangat berat

dan dramatis. Bayangkan upaya yayasan dalam menggalang dana dari tahun 1968-an sampai tahun 1969 melalui penarikan undian, pentas drama, keliling ke donator minta sumbangan semuanya menjadi sia-sia karena dilikuidasi. Semua dana yang didepositokan di bank menjadi nol, tidak dapat ditarik. Ditambah lagi dengan kondisi penerimaan mahasiswa baru yang terus-menerus menurun.

Tapi sejarah Ubaya telah menorehkan bahwa dari kondisi yang memprihatinkan itulah lahir nantinya nilai *Lis volat propriis* di Ubaya. Pada suatu rapat yayasan di tahun 1972, masih dalam kondisi suram kala itu, Anton Priyatno, sebagai ketua dewan mahasiswa, mendesak R. Soekotjo sebagai ketua yayasan yang juga walikota Surabaya saat itu untuk membantu menyelesaikan pembangunan kampus Ngagel. Namun R. Soekotjo menolak untuk memasukkan biaya pembangunan kampus Ngagel kedalam APBD, karena Ubaya bukan aset pemda, jika beliau melakukan hal itu, maka universitas lain akan menuntut hal yang sama. Menanggapi hal itu, rektor Ubaya kala itu, Prof. Mr. R. Boedisoesetya (1068-1976), dalam rapat itu menyatakan bahwa Ubaya harus bisa terbang dengan sayapnya sendiri (*Lis volat propriis*).

Pencetusan nilai *Lis volat propriis* kala itu seperti lecutan semangat untuk seluruh civitas akademika Ubaya. Dalam bayang-bayang kebangkrutan universitas kala itu, dengan adanya aturan dirjen dikti yang akan menutup fakultas yang mempunyai mahasiswa kurang dari 50 orang, padahal saat itu fakultas Farmasi Ubaya memiliki 52 mahasiswa, hukum dan ekonomi masing-masing 75 mahasiswa, telah muncul banyak usaha untuk meningkatkan membuat Ubaya tetap eksis. Contoh usaha tersebut adalah keinginan untuk merger dengan Universitas Trisakti Jakarta, gagasan untuk membuka salon di bekas kampus Bibis (dari H. Ma'mur), gagasan membeli pabrik farmasi PT. USFI. Namun semua gagasan tersebut urung dilakukan karena masih adanya optimisme dan mulai terbentuknya nilai *Lis volat propriis* di civitas akademika Ubaya kala itu.

Implementasi nilai *Lis volat propriis* dilakukan oleh civitas akademika kala itu dengan bergotong-royong dengan kekuatan sendiri untuk menghindarkan Ubaya dari kebangkrutan. Mahasiswa bergerak dengan mempromosikan Ubaya langsung di daerah-daerah seperti Jatim, Lombok, Bali, atau Kalimantan. Mahasiswa memasang sendiri spanduk di luar kota. Pembangunan gedung juga dilakukan dengan sebagian menggunakan material yang merupakan sumbangan mahasiswa. Ketua yayasan kala itu, Soeparno, mendekati PT. Dulang Mas untuk mau membangun gedung Ubaya dengan sistim imbal angun, sebagian lahan Ubaya ditukar dengan jasa pembangunan gedung A dan gedung B1.1 seluas 1600 meter persegi. Hasil jerih payah insan civitas akademika Ubaya sendiri tersebut tidak sia-sia. Kondisi Ubaya mulai membaik dengan indicator peningkatan jumlah mahasiswa dari 397 orang tahun 1975 menjadi 507 orang pada tahun 1976. Terlihat bahwa

Ubaya kala itu telah berhasil merumuskan nilai *Lis volat propriis* dan sekaligus mengimplementasikannya.

3. Kondisi saat ini

Tak dapat disangkal bahwa ketergantungan perguruan tinggi, terutama perguruan tinggi swasta, pada iuran pendidikan dari mahasiswa sangat besar. Walaupun ada upaya-upaya dari kebanyakan perguruan tinggi, termasuk Ubaya, untuk mengurangi ketergantungan pendapatan dari iuran pendidikan mahasiswa, tapi sampai sejauh ini pengurangan itu belum terlihat signifikan. Contohnya Ubaya yang sudah mendengungkan hal itu sejak beberapa tahun terakhir, tapi toh sampai saat sekarang komposisi iuran pendapatan mahasiswa pada pendapatan Ubaya masih di atas 80% (lihat lampiran laporan rektor Ubaya disampaikan pada rapat terbuka senat Ubaya dalam rangka Dies Natalis Ubaya ke-36). Sehingga realitanya sekarang menjaga kontinuitas penerimaan mahasiswa baru tiap tahunnya pada angka tertentu bagi Ubaya merupakan syarat mutlak untuk menjamin keberadaan dan meningkatkan performa Ubaya.

Di lain pihak, kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan desentralisasi dan pemberdayaan swasta dalam bidang pendidikan memicu kompetisi antara tiga pemain yaitu: perguruan tinggi swasta, perguruan tinggi negeri, dan perguruan tinggi luar negeri. Persaingan untuk mendapatkan mahasiswa baru untuk ketiga pemain tersebut menimbulkan banyak cara-cara kreatif dalam menjaring mahasiswa baru. Kalau dulu PTN menerima mahasiswa hanya melalui ujian tertulis secara nasional, maka sekarang mereka telah memiliki jalur-jalur khusus seperti jalur kerjasama dengan pemda, jalur kerjasama dengan perusahaan atau BUMN, atau jalur mahasiswa berprestasi kesenian atau olahraga. Bahkan rektor ITB pada tahun lalu pernah mengatakan bahwa ITB merencanakan membina PT di daerah dan menjadikan semacam “franchise ITB”. Walaupun ITB belum merealisasikannya tapi PT luar negeri telah melakukannya dengan mengandeng PT di Indonesia seperti ITB, UI, STTS, atau Binus dengan nama dual atau double program. Ubaya sendiri mempunyai beberapa program penjangkaran mahasiswa baru yaitu Jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (JPMK), dan Ujian Saringan Masuk (USM).

Dalam beberapa tahun terakhir ini, Ubaya sudah merasakan tingginya tingkat persaingan tersebut. Jumlah penerimaan mahasiswa baru di Ubaya untuk taun 1998-1999, 1999-2000, 2000-2001, 2001-2002, dan 2002-2003 berturut-turut 2583, 2877, 3031, 2701, dan 2585 orang mahasiswa. Terlihat trend menurun dari tahun 2000-2001 s/d 2002-2003. Walaupun dengan penerimaan yang demikian didapatkan kenyataan bahwa cash-flow keuangan Ubaya terlihat cukup sehat, dengan minimnya utang, tapi menipisnya tabungan, pada tahun 2002-2003 tabungan adalah Rp 536,13 juta, merupakan warning untuk kondisi keuangan Ubaya jangka panjang (lihat laporan rektor Ubaya disampaikan pada rapat terbuka senat Ubaya dalam rangka Dies Natalis Ubaya ke-36)

Selain dari itu, persaingan kearah perebutan penerimaan mahasiswa baru membuat PT, terutama PTS seperti Ubaya, harus benar-benar pintar menjaga image dan harapan masyarakat. Berbagai faktor yang tidak hanya melulu pertimbangan kualitas akademik, saat sekarang turut menjadi faktor penentu masyarakat dalam memilih suatu PT. Contohnya faktor keamanan dan kenyamanan di kampus, suatu PTS ternama di Surabaya memperoleh image negative lantaran salah seorang mahasiswanya terbunuh didalam kampus, atau Ubaya yang kerepotan untuk menjelaskan bahwa banjir disekitar Ubaya tidak mengganggu proses belajar mengajar dalam kampus Ubaya.

Akibatnya beberapa PT sangat rentan pada isu-isu atau kejadian yang bisa meruntuhkan image PT mereka. Kejadian paling gres yang utuk contoh di atas adalah berita di Jawa Pos di bulan Mei 2004 yang berkaitan dengan upaya Ubaya mengiming-imingi guru atau kepala SMA dengan sejumlah uang asalkan bisa menarik siswa-nya masuk ke Ubaya. Berita tersebut telah dibantah keras oleh pihak Ubaya karena dengan berita tersebut terkesan Ubaya tidak mepedulikan etika demi penerimaan mahasiswa baru sebanyak-banyaknya.

4. Pola hubungan baru Ubaya dengan SMA

Dalam konteks inilah penyikapan dan pemaknaan nilai *Lis volat propriis* perlu di perbaharui. Penyikapan dan pemaknaan yang baru di atas dapat diambil setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut. Bagaimana Ubaya bisa mandiri dalam memperoleh mahasiswa baru secara kontinu dan dalam jumlah tertentu yang memadai tanpa terombang-ambing oleh pencitraan oleh orang lain? Atau lebih khusus lagi pada pertanyaan bagaimana pola hubungan yang dapat diandalkan dan kekal antara Ubaya dengan pihak SMA?

Sekarang ini pola hubungan antara pihak SMA dengan PT sudah mulai bergeser pada hubungan saling memanfaatkan. Kalau dulu pola hubungan antara pihak SMA dan PT sepertinya hanya sepihak yaitu pihak PT beranggapan bahwa SMA hanyalah sebagai sumber mahasiswa baru saja. Pola-pola hubungan kerjasama yang dikembangkan melulu berupa promosi seperti orang jualan. Pihak PT promosi berupa presentasi dari kelas ke kelas, mengirimkan brosur, mengadakan tur, atau expo. Pada pola-pola tersebut PT yang menang adalah PT yang mampu membayar tim-tim advertising professional dengan harga tinggi. Pola-pola hubungan tersebut lebih menekankan pada efek jangka pendek berupa minat untuk masuk ke PT tertentu.

Sedangkan saat sekarang pihak PT dan SMA, sepertinya menjadi partner dan menghindarkan pola eksploitasi sepihak. Kemudian program-program yang dikembangkan juga mengarah pada efek jangka panjang seperti pada perbaikan proses pembelajaran. Masyarakat dan siswa SMA juga sudah semakin cerdas dengan tidak melakukan cara memilih kucing dalam karung ketika menentukan pilihan

pada suatu program studi di PT. Masyarakat dan siswa SMA terbantu dengan peringkat akreditasi yang melekat pada suatu program studi sebagai salah satu acuan kualitas proses pembelajaran di PT.

Jadi pola hubungan kerjasama yang bagaimana yang harus dilakukan oleh Ubaya dengan pihak SMA? Jawaban ideal untuk pertanyaan di atas adalah Ubaya harus menciptakan pola hubungan atau program-program kerjasama dengan pihak SMA yang memiliki **syarat-syarat** berikut. **Pertama, dilakukan secara berkelanjutan** artinya adanya program-program yang mengikat secara kelembagaan kedua pihak dalam jangka waktu lama. Salah satu upaya yang akan dilakukan oleh Ubaya yang termasuk pada syarat pertama tersebut adalah Rubrik SMA, membuat web pembelajaran untuk siswa dan guru SMA, yang sedang dirintis. **Kedua, mengacu pada persoalan dan substansi keilmuan.** Walaupun keluasan dan focus keilmuan di SMA berbeda dengan yang di PT, tapi masih bisa dicari kaitan-kaitan utama antara kedua pihak seperti dalam hal pedagogi, atau ilmu-ilmu dasar contohnya MIPA. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Ubaya yang telah memuat syarat kedua tersebut adalah memberikan pelatihan-pelatihan yang diperlukan oleh guru dan siswa-siswa SMA dalam proses pembelajaran mereka (contohnya pelatihan jurnalistik untuk siswa SMA oleh Warta Ubaya, pelatihan Educational Leadership untuk kepala SMA oleh WR I Ubaya, pelatihan software MAPLE untuk guru matematika SMA oleh departemen MIPA Ubaya, kemudian yang akan diadakan juga pelatihan software MAPLE untuk guru fisika SMA oleh departemen MIPA Ubaya), pengadaan kompetisi-kompetisi keilmuan seperti Akuntansi Games dan Chemical Engineering Games (CEG), atau pelaksanaan hibah peningkatan kualitas pembelajaran untuk guru SMA (HPKP SMA) yang diorganisasi oleh departemen MIPA. **Ketiga, mengikat secara emosional** artinya membuat program yang dapat menjadikan Ubaya sebagai *the first university in heart and mind*. Selama ini Ubaya melakukannya dengan mengundang kepala SMA pada saat wisuda dan menyebutkan asal SMA yang memperoleh Cum Laude atau Summa Cum Laude.

Pola hubungan antara Ubaya dan SMA yang berkelanjutan memungkinkan kedua pihak dapat melakukan pembelajaran yang lebih terintegratif. Banyak sisi-sisi pembelajaran yang terjadi di SMA yang harus diteliti lebih jauh oleh pihak Ubaya agar sukses membimbing para siswa SMA nantinya di Ubaya. Misalnya perubahan kurikulum SMA yang menjadi kurikulum berbasis kompetensi, Ubaya harus belajar dan turut menggali secara langsung dari guru atau siswa SMA tentang kelebihan dan kekurangan kurikulum tersebut. Hasil belajar dan galian tersebut pasti sangat diperlukan untuk petunjuk tentang perlakuan yang harus diberikan kepada siswa SMA ketika mereka belajar di Ubaya. Sedangkan pihak SMA, baik guru atau siswa bias memperoleh banyak nilai tambah dalam hal pengetahuan dan wawasan yang lebih luas tentang keilmuan yang sedang berkembang. Hanya pola hubungan yang berkelanjutan yang dapat merealisasikan hal-hal tersebut di atas.

Demikian juga pola hubungan yang lebih menekankan pada substansi akan membuat guru dan siswa SMA dapat memanfaatkannya langsung pada proses pembelajaran sehari-hari mereka di sekolah. Seperti pelatihan software MAPLE yang disinggung di paragraph sebelumnya dapat membantu guru dan siswa SMA memahami matematika atau fisika dengan lebih baik, karena dapat mengerti aspek kegunaan, dan visualisasi dengan lebih leluasa dibandingkan dengan proses pembelajaran tidak menggunakan software tersebut. Pihak Ubaya memperoleh nilai tambah jika pola hubungan yang mengandung substansi yang dikembangkan karena para dosen dapat mengaktualisasikan diri dan secara tidak langsung mempromosikan keunggulan dalam bidang pengajaran di Ubaya.

Sedangkan pola hubungan yang mengikat secara emosional dilakukan dengan tujuan akhir pemilihan Ubaya oleh siswa SMA dilakukan karena ada kedekatan emosi bahkan kebanggaan terhadap Ubaya walaupun dia belum menjadi mahasiswa Ubaya. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan membina siswa/kelompok siswa SMA pada suatu lomba bergengsi (misalkan olimpiade matematika, fisika, atau kimia, LKIR LIPI TVRI). Keberhasilan pada lomba bergengsi tersebut akan mengangkat citra sekolah, sehingga siswa SMA dapat bangga dengan sekolahnya. Kemudian kalau dirunut bahwa keberhasilan tersebut karena binaan dari Ubaya diharapkan siswa SMA akan bangga dengan Ubaya.

5. Penutup

Pola hubungan Ubaya dengan SMA yang memuat tiga syarat di atas dapat dilakukan secara integratif bahkan lebih intensif, jika Ubaya berhasil membina hubungan mesra dan mendalam dengan pihak SMA. Jika memungkinkan simbol-simbol, nilai-nilai, budaya-budaya Ubaya telah diperkenalkan ketika siswa baru masuk SMA tersebut. Menggunakan cara seperti itu, siswa SMA akan merasakan “roh Ubaya”, bahkan sebelum mereka menjadi mahasiswa Ubaya.

Beberapa perguruan tinggi swasta, secara sadar atau tidak telah melakukan hal ini pada siswa SMA. Contoh yang banyak ditemui adalah hubungan antara SMA Petra dengan Universitas Kristen Petra. Simbol dan roh Universitas Kristen Petra telah “familiar” bagi siswa SMA Petra demikian juga sebaliknya. Contoh lain yang ada di Surabaya adalah hubungan antara SMA 17 Agustus dengan Untag. Apakah dimungkinkan adanya hubungan SMA Ubaya dengan Universitas Ubaya. Wallahualam.

Lalu apa kaitan antara pola hubungan Ubaya dengan SMA yang memiliki tiga syarat diatas dengan nilai *Lis volat propriis* dalam penerimaan mahasiswa baru? Kemampuan menarik mahasiswa tanpa banyak bergantung pada kondisi persaingan dengan cara “merayu siswa SMA untuk memasuki PT-ku” sangat diharapkan. Jika pola hubungan yang memuat tiga syarat tersebut dapat dijalankan dengan baik, Ubaya akan mendapatkan supply secara kontinu mahasiswa baru yang tidak akan terombang-ambing oleh iming-iming PT lain, karena telah ada roh Ubaya pada siswa SMA yang fanatik. Artinya Ubaya telah *Lis volat propriis* untuk mendapatkan mahasiswa baru.